

Arahan Pengembangan Infrastruktur Berdasarkan Protokol CHSE pada Daya Tarik Wisata Pantai Pasir Putih Malikan, Desa Lojejer, Kabupaten Jember Selama Pandemi COVID-19

Inas Shafira Lailani dan Arwi Yudhi Koswara

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS)

e-mail: arwi_yudhi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Pantai Pasir Putih Malikan atau yang lebih dikenal dengan Pantai Papuma merupakan pantai yang berada di Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Meski letaknya berada 40 km dari pusat kota, kunjungan ke pantai ini masih cukup ramai dikarenakan keindahan dan keeksotisannya. Namun sejak adanya pandemi COVID-19, Pantai Papuma mengalami penurunan pengunjung yang sangat signifikan. Salah satu strategi untuk mengembalikan keadaan adalah dengan penerapan protokol CHSE pada lokasi wisata. Namun, dalam kondisi di lapangan, infrastruktur yang berdasarkan protokol CHSE tersebut masih dinilai dan dirasa kurang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan pengembangan infrastruktur berdasarkan protokol CHSE pada Daya Tarik Wisata Pantai Pasir Putih Malikan, Desa Lojejer, Kabupaten Jember selama pandemi COVID-19. Sasaran pertama adalah mengidentifikasi kondisi eksisting infrastruktur pariwisata berdasarkan protokol CHSE di kawasan daya tarik wisata Pantai Pasir Putih Malikan. Kedua, menganalisis tingkat kepentingan dan tingkat kinerja infrastruktur pariwisata berdasarkan protokol CHSE pada daya tarik wisata Pantai Pasir Putih Malikan Jember. Ketiga, memberikan arahan infrastruktur pariwisata berdasarkan protokol CHSE pada daya tarik wisata Pantai Pasir Putih Malikan Jember berdasarkan analisis tingkat kepentingan. Menggunakan analisis IPA diketahui bahwa arahan pengembangan infrastruktur terbagi dalam tiga kategori prioritas. Infrastruktur yang masuk dalam kategori prioritas pertama yaitu Ruang Isolasi, Wastafel, Fasilitas pembelian tiket/pintu masuk, Penyediaan jaringan jalan, Moda Transportasi Umum, dan jaringan persampahan. Selanjutnya pada kuadran ke-II terdapat pos kesehatan, penandaan, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi, penyediaan lahan parkir terpusat, penyediaan pos keamanan, dan penyediaan toilet.

Kata Kunci—Pantai Papuma, Protokol CHSE, Infrastruktur Pariwisata.

I. PENDAHULUAN

PANDEMI COVID-19 yang terjadi sejak Desember 2019 per 20 Oktober 2020 telah menginfeksi 40.648.527 orang dan telah menyebabkan lebih dari 1.122.992 kematian di seluruh dunia. Indonesia sendiri tak luput dari dampak virus yang berasal dari Wuhan, China ini. Pada tanggal yang sama kasus aktif di Indonesia mencapai 365,240 jiwa dengan total kematian 12,617 jiwa [1]. Berbagai kebijakan diterapkan untuk mengurangi persebaran virus, seperti *lockdown* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Namun dampak lain muncul selama penerapan kebijakan ini yaitu lesunya sektor pariwisata. Pembatasan pergerakan masyarakat dan moda transportasi masal membuat sektor pariwisata terpuruk.

Salah satu solusi pemerintah dalam hal ini Kementerian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah mengamanatkan seluruh pengelola daya tarik wisata untuk menerapkan protokol CHSE dalam menjalankan kegiatannya. CHSE sendiri merupakan akronim dari Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability Protocol atau Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan yang merupakan panduan operasional untuk sektor Pariwisata dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) [2].

Salah satu kabupaten di Indonesia yang terkena dampak adanya COVID-19 terutama pada bidang pariwisata adalah Kabupaten Jember. Kabupaten Jember memiliki 65 destinasi pariwisata, termasuk di dalamnya wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Namun kini perlahan-lahan wisata di Jember kembali dibuka. Salah satu tempat wisata andalan Kabupaten Jember yang baru saja buka pada Bulan Oktober 2020 adalah Pantai Pasir Putih Malikan atau yang lebih dikenal dengan Pantai Papuma. Pandemi COVID-19 memberi dampak yang sangat besar pada kegiatan pariwisata di Pantai Papuma. Setelah menutup lokasi wisata selama kurang lebih 7 bulan dan dibuka kembali setelah mendapatkan sertifikasi CHSE, jumlah kunjungan ke Pantai Papuma masih belum ramai dan cenderung sepi.

Dengan adanya amanat tersebut, indikator-indikator mengenai pemenuhan infrastruktur akan disesuaikan kembali dengan standar-standar yang baru. Dengan tujuan untuk selalu memberikan keamanan dan kenyamanan untuk para wisatawan dalam berwisata selama masa pandemi ini. Lebih penting lagi adalah untuk mengembalikan kepercayaan para wisatawan bahwa daya tarik wisata yang mereka datangi membebaskan mereka dari kekhawatiran tertular virus COVID-19. Menurut Mahagangga, et al (2013: 97) keamanan dan kenyamanan wisatawan adalah suatu keadaan yang diharapkan stabil, menimbulkan perasaan yang tenang tanpa disertai kekhawatiran ketika sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat tujuan dan menginap selama beberapa waktu. Suatu ancaman terhadap keamanan dan kenyamanan akan sangat berpengaruh terhadap para wisatawan karena dalam kegiatan pariwisata mereka memiliki tujuan untuk mencari kepuasan dan bukannya mencari masalah [3]. Dalam hal ini ancaman virus COVID-19 sangat signifikan perannya dalam memberikan rasa tidak aman dan nyaman ketika berwisata, maka protokol CHSE diharapkan dapat mengembalikan rasa aman dan nyaman tersebut melalui pemenuhan infrastruktur-infrastruktur dengan standar-

Tabel 1.
Indikator dan variabel

Indikator	Variabel
Aksesibilitas	Jaringan jalan Moda transportasi umum Penandaan atau Petunjuk Arah
Fasilitas Pendukung	Kantor pusat informasi / TIC (<i>tourism information centre</i>). Lahan parkir terpusat Kantor / pos keamanan Pos kesehatan Ruang isolasi Wastafel Titik evakuasi Toilet / MCK Wisata kuliner terpusat Pusat perbelanjaan oleh-oleh Fasilitas Pembelian Tiket/Pintu Masuk Fasilitas penginapan Gazebo
Prasarana Dasar	Tempat duduk individu/keluarga Jaringan listrik Jaringan air bersih Jaringan telekomunikasi Jaringan Persampahan

standar baru. Karena dengan bagaimanapun kenyamanan pengunjung akan terpenuhi apabila terdapat infrastruktur yang mendukung pelayanan pariwisata (Hasna, 2016). Infrastruktur juga merupakan dasar dari keberadaan suatu lokasi wisata dan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan suatu lokasi wisata. Apabila jumlah infrastruktur yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, maka jumlah wisatawan yang berkunjung juga akan mengalami peningkatan [4].

Muncul urgensi untuk melakukan pemulihan pada daya tarik wisata ini mengingat potensi persebaran virus di daya tarik wisata pantai cukup tinggi [5]. Dikaitkan dengan suhu panas yang menyebabkan meningkatnya ketidakdisiplinan wisatawan dalam menggunakan masker, permasalahan dalam menjaga jarak di air karena Pantai Pasir Putih Malikan merupakan pantai dengan salah satu atraksinya yaitu berenang di pantai dan wisata kuliner, serta resiko-resiko lainnya yang harus dipertimbangkan lebih lanjut dan memperkuat urgensi untuk pengadaan infrastruktur yang memastikan bahwa kegiatan di pantai akan aman.

II. URAIAN PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah pihak-pihak yang berpengaruh terhadap pengembangan infrastruktur pariwisata berdasarkan protocol CHSE di Pantai Pasir Putih Malikan Jember. Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Stakeholder terdiri dari pengelola DTW, BAPPEDA, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Akademisi, dan 42 wisatawan.

B. Indikator dan Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 3 indikator yaitu akomodasi, fasilitas pendukung, dan prasarana dasar. Serta terdapat variabel dengan total 21 variabel dari ketiga indikator tersebut (Tabel 1).

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah



Gambar 1. Peta batas wilayah penelitian.

survei primer dan survei sekunder. Pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner *likert*. Survei sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, informasi dan peta kepada sejumlah instansi dan literatur terkait.

D. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan 3 teknik analisis yaitu analisis deskriptif, analisis IPA (*Importance Performance Analysis*), dan analisis triangulasi. Analisis Deskriptif digunakan untuk memperoleh potensi dan masalah infrastruktur pariwisata berdasarkan protokol CHSE di wilayah studi.

Selanjutnya, analisis IPA digunakan untuk memperoleh urutan infrastruktur pariwisata berdasarkan protokol CHSE yang perlu diprioritaskan. Terdapat 4 kuadran yang terdiri dari:

1) Kuadran 1 (*focus effort here*)

Merupakan wilayah yang memuat variabel-variabel yang dianggap penting tetapi pada kenyataannya kondisi eksistingnya belum sesuai harapan. Variabel yang masuk dalam kategori ini harus ditingkatkan.

2) Kuadran 2 (*maintain performance*)

Merupakan wilayah yang memuat variabel-variabel yang dianggap penting dan juga kondisi eksistingnya sudah sesuai dengan harapan. Variabel yang masuk dalam kategori ini harus tetap dipertahankan.

3) Kuadran 3 (*medium-low priority*)

Merupakan wilayah yang memuat variabel-variabel yang dianggap kurang penting dan juga kondisi eksistingnya tidak sesuai dengan harapan. Untuk peningkatan variabel yang masuk dalam kategori tersebut belum menjadi prioritas dan perlu dipertimbangkan pengembangannya.

4) Kuadran 4 (*possible overkill*)

Variabel-variabel yang masuk dalam wilayah ini dianggap kurang penting dan kenyataan kondisinya pun sudah dianggap baik. Variabel yang masuk dalam kuadran ini dapat dikurangi karena pertimbangan kondisinya yang sudah



Gambar 2. Jumlah pengunjung pantai pasir putih malikan periode tahun 2019-2021.

melebihi harapan.

Dan terakhir, analisis triangulasi digunakan untuk menyusun arahan pengembangan infrastruktur pariwisata berdasarkan protokol CHSE guna menunjang kawasan Pantai Pasir Putih Malikan Kabupaten Jember.

III. HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Secara administratif lokasi daya tarik wisata Pantai Pasir Putih Malikan yang merupakan wilayah studi berada di Desa Lojejer. Dengan jumlah penduduk 20.298 masyarakat Desa Lojejer didominasi oleh Masyarakat Pandalungan [6]. Gambar 1 menunjukkan gambaran umum peta batas wilayah penelitian.

Pantai Pasir Putih Malikan atau yang lebih dikenal sebagai Pantai Papuma merupakan daya tarik wisata unggulan Kabupaten Jember yang terletak kurang lebih 40 kilometer dari pusat kota. Dengan luas 24.3 ha, DTW ini memiliki atraksi berupa wisata kuliner, berenang/mandi di laut, dan pemandangan (*sight seeing*). Pantai Pasir Putih Malikan digandrungi baik oleh masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar Kabupaten Jember seperti Kabupaten Lumajang, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, juga Kabupaten Banyuwangi bahkan luar negeri. Lonjakan pengunjung marak terjadi pada akhir pekan dan hari libur. Gambar 2 merupakan data kunjungan ke lokasi wisata sebelum dan sesudah pandemi.

B. Identifikasi Kondisi Eksisting Infrastruktur Pariwisata di Pantai Pasir Putih Malikan, Desa Lojejer, Kabupaten Jember

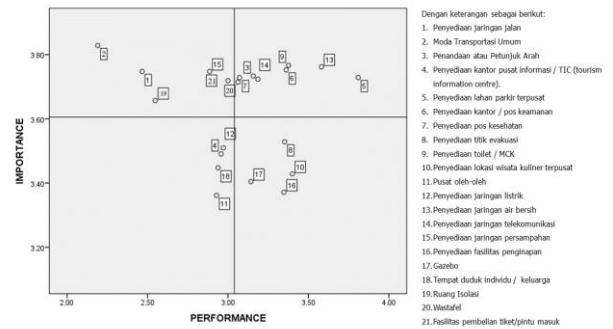
Dalam analisis ini dilakukan observasi dan wawancara kepada stakeolder terkait pendapat stakeholder berhubungan dengan infrastruktur berdasarkan protokol CHSE eksisting di lokasi wisata Pantai Pasir Putih Malikan. Berikut merupakan hasil analisis tersebut:

1) Jaringan Jalan

Akses menuju lokasi wisata memiliki kerusakan yang bervariasi dari ringan hingga ke berat. kerusakan berat dimana jalan berlubang dengan kedalaman variatif yaitu sekitar 5-15 cm dan lebar yang hampir mencakup keseluruhan lebar jalan yang ada.

2) Moda Transportasi Umum

Beberapa opsi yang tersedia hingga saat ini adalah moda transportasi seperti ojek, mobil sewaan maupun taksi untuk dapat menuju Pantai Pasir Putih Malikan dari pusat kota. Opsi



Gambar 3. Matriks kuadran hasil analisis IPA.

lain ditawarkan oleh Bus Damri dengan rute Terminal Tawang Alun menuju ke Terminal Ajung, kemudian dilanjutkan ke Terminal Ambulu menuju ke Pantai Watu Ulo dan Pantai Pasir Putih Malikan (Papuma) untuk pulang pergi (PP).

3) Penandaan atau Petunjuk Arah

Kondisi eksisting penunjuk arah pada lokasi wisata berada dalam kondisi yang baik, penunjuk arah pada sepanjang jalan menuju lokasi wisata terlihat jelas dan peletakannya telah sangat sesuai. Namun, beberapa petunjuk arah di dalam lokasi wisata sudah mulai kusam dan tidak jelas karena sudah lama. Beberapa penandaan susah dibaca karena informasi terlalu banyak dan tulisan terlalu kecil

4) Kantor Pusat Informasi/TIC (Tourism Information Centre)

Sudah tersedia, letaknya di dekat pintu masuk, namun petugas tidak selalu ada.

5) Lahan Parkir Terpusat

Sudah terdapat parkir yang luas, hanya saja sebagian belum terpusat. Kurangnya petugas parkir sehingga banyak kendaraan tidak parkir dengan rapi.

6) Kantor/Pos Keamanan

Selain untuk menjaga keamanan wisatawan selama beraktivitas di pantai, pos keamanan dijadikan sebagai pusat pengawasan protokol CHSE yang berlangsung.

Petugas bertugas mengingatkan dan menegur wisatawan yang melanggar maupun mengabaikan protokol CHSE selama melakukan kegiatan wisata. Namun berdasarkan hasil survei, pengawasan terhadap hal tersebut masih sangat kurang dan tegura terhadap pelanggar protokol masih sangat minim

7) Pos Kesehatan

Pos kesehatan yang tersedia di lokasi wisata terdiri dari perlengkapan P3K. Lokasi pos kesehatan ini berada di dekat pintu masuk. Belum ada petugas kesehatan khusus yang ditugaskan menjaga pos kesehatan, karena pditujukan untuk kecelakaan ringan.

8) Ruang Isolasi

Pantai Pasir Putih Malikan belum memiliki ruang isolasi. Apabila ditemukan wisatawan bergejala tidak diperbolehkan masuk.

9) Wastafel

Wastafel yang ada di lokasi wisata tersebar di sekitar warung makan dan pintu masuk. Namun beberapa memiliki volume air yang sangat kecil dan tidak mengalir.

Tabel 2.
Nilai tingkat kepentingan dan tingkat kinerja

No	Variabel	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
1	Jaringan jalan	3.747619048	2.466666667
2	Moda Transportasi Umum	3.828571429	2.19047619
3	Penandaan atau Petunjuk Arah	3.733333333	3.157142857
4	Penyediaan kantor pusat informasi / TIC (<i>tourism information centre</i>).	3.49047619	2.957142857
5	Penyediaan lahan parkir terpusat	3.728571429	3.80952381
6	Penyediaan kantor / pos keamanan	3.752380952	3.361904762
7	Penyediaan pos kesehatan	3.728571429	3.071428571
8	Penyediaan titik evakuasi	3.528571429	3.352380952
9	Penyediaan toilet / MCK	3.766666667	3.376190476
10	Penyediaan lokasi wisata kuliner terpusat	3.428571429	3.4
11	Pusat oleh-oleh	3.361904762	2.928571429
12	Penyediaan jaringan listrik	3.50952381	2.971428571
13	Penyediaan jaringan air bersih	3.761904762	3.580952381
14	Penyediaan jaringan telekomunikasi	3.723809524	3.185714286
15	Penyediaan jaringan persampahan	3.747619048	2.885714286
16	Penyediaan fasilitas penginapan	3.371428571	3.347619048
17	Gazebo	3.404761905	3.142857143
18	Tempat duduk individu/keluarga	3.447619048	2.938095238
19	Ruang Isolasi	3.657142857	2.547619048
20	Wastafel	3.714285714	3.061904762
21	Fasilitas pembelian tiket/pintu masuk	3.719047619	3
C-Line		3.626303855	3.082539683

Tabel 3.
Rumusan arahan pengembangan infrastruktur

Kuadran	Variabel	Arahan
Kuadran I	Penyediaan jaringan jalan	- Pembenahan pada jalan rusak dan peningkatan kualitas perkerasan jalan agar kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar dan memberikan keamanan untuk pengendara yang ingin mengakses lokasi wisata. - Penciptaan alur pengujung untuk meminimalisir kontak antar rombongan wisatawan.
	Moda Transportasi Umum	- Pengadaan trayek/rute yang lebih strategis dengan lokasi jemput yang mendekati pusat kota dan mengkoneksikannya dengan parkir utama di lokasi wisata
	Ruang Isolasi	- Pengadaan ruang isolasi khusus untuk para wisatawan yang memiliki gejala COVID-19 agar dapat melakukan isolasi dan pengecekan oleh petugas kesehatan
	Wastafel	- Penyediaan wastafel model injak dengan air mengalir dan sabun agar mengurangi potensi persebaran virus melalui kontak tangan.
	Fasilitas pembelian tiket/pintu masuk	- Pengadaan pengecekan suhu tubuh agar potensi persebaran virus oleh wisatawan dengan gejala COVID-19 dapat diminimalisir - Pengadaan sistem pembayaran <i>non-cash</i> dengan variasi yang lebih banyak - Pengadaan web yang memberikan informasi mengenai kondisi dan keramaian pada lokasi wisata agar dapat mencegah kerumunan berlebih.
Kuadran II	Penyediaan jaringan persampahan	- Penyediaan tempat sampah organik, non organik, dan sampah medis yang terpisah dan tertutup; - Dilakukan pengelolaan limbah cair dan padat agar tidak mencemari dan merubah kondisi pantai dan lingkungan dan juga sebagai bentuk pengaplikasian <i>environmental sustainability</i> - Memberikan edukasi bagi wisatawan, pekerja, dan masyarakat untuk melestarikan lingkungan dan alam
	Penyediaan pos kesehatan	- Penyediaan pos kesehatan yang memadai dengan kasur, petugas kesehatan, dan obat-obatan darurat
	Penandaan atau Petunjuk Arah	- Pembenahan pada petunjuk arah yang kondisinya rusak dan kusam
	Penyediaan jaringan air bersih	- Pengoptimalan jangkauan jaringan air bersih terhadap fasilitas toilet dan wastafel darurat
	Penyediaan jaringan telekomunikasi	- Penyediaan layanan Wi-fi untuk mempermudah transaksi non tunai, promosi, dan pencarian informasi
	Penyediaan lahan parkir terpusat	- Pemberian penandaan pada lahan parkir supaya lebih jelas dan menghindari parkir di luar batas yang menyebabkan kesemrawutan - Penambahan petugas parkir untuk membantu merapikan parkir
	Penyediaan kantor / pos keamanan Penyediaan toilet / MCK	- Penambahan pos keamanan dan petugas keamanan untuk patroli protokol CHSE - Melengkapi fasilitas toilet yang dengan sabun, air mengalir, hand sanitizer - Pembersihan secara rutin pada fasilitas toilet minimal 2 kali sehari, disesuaikan dengan seringnya fasilitas digunakan - Penambahan garis jarak untuk menghindari gerombolan/antrian yang berdempetan

10) Titik Evakuasi

Terdapat titik evakuasi di daya tarik wisata Pantai Pasir Putih Malikan dan terdapat 2 jenis plang yang menunjukkan lokasi titik evakuasi, yaitu plang berisi tanda titik kumpul dan plang penunjuk arah titik kumpul.

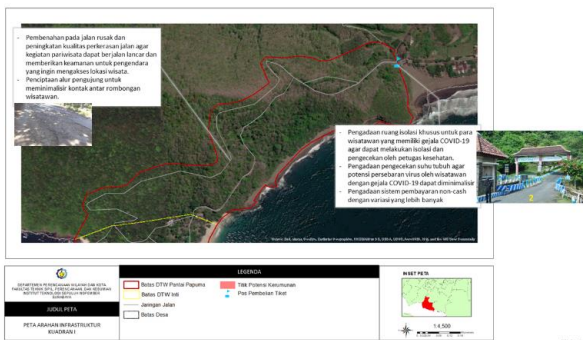
11) Toilet/MCK

Pada setiap toilet belum ada penjagaan maupun penandaan jaga jarak untuk menghindari dan meminimalisir

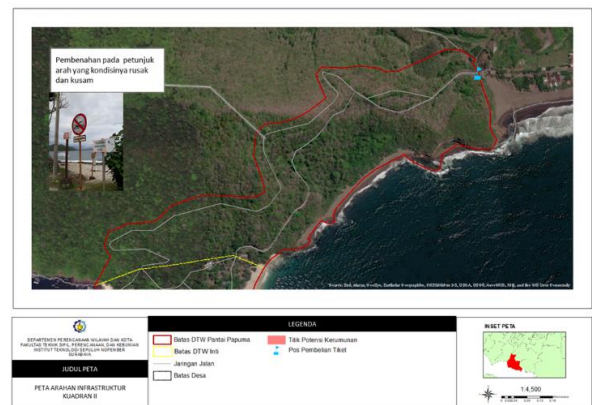
gerombolan. Beberapa wisatawan juga mengeluhkan kondisi toilet yang belum bersih.

12) Wisata Kuliner Terpusat

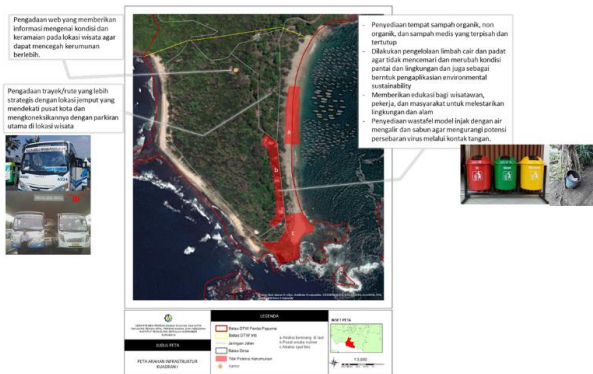
Terdapat lokasi wisata terpusat yang terdiri dari 34 Warung makan. Makanan yang ditawarkan bervariasi dari makanan ringan hingga makanan berat didominasi oleh menu ikan laut bakar. Beberapa warung telah menyediakan wastafel untuk cuci tangan dan sabun.



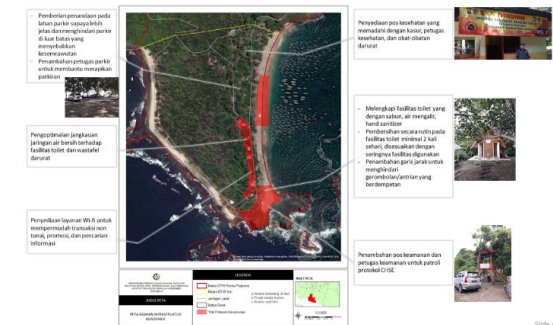
Gambar 4. Peta arahan kuadran I.



Gambar 6. Peta arahan kuadran II.



Gambar 5. Peta arahan kuadran I.



Gambar 7. Peta arahan kuadran II.

13) Pusat Perbelanjaan Oleh-Oleh

Terdapat 4 kios penjual oleh-oleh pada lokasi wisata. Empat kios tersebut menjual kaos, daster, topi pantai, dan makanan ringan. Barang-barang tersebut tidak spesifik memiliki ciri khas tertentu dan kurang variatif, sehingga kurang menarik minat wisatawan untuk membeli.

14) Fasilitas Pembelian Tiket/Pintu Masuk

Pada lokasi wisata pembayaran non-tunai sudah ada namun terbatas hanya untuk pembayaran dengan kartu debit. Sedangkan untuk dompet digital yang umum digunakan seperti Gopay, OVO, DANA, dan lainnya masih belum terfasilitasi. Pembayaran non-tunai masih kurang konsisten karena beberapa wisatawan tidak ditawarkan untuk membayar secara non-tunai namun menggunakan uang secara langsung. Selain itu, 55% responden wisatawan tidak mendapati adanya pengecekan suhu tubuh saat memasuki kawasan Pantai Pasir Putih Malikan.

15) Fasilitas penginapan

Penyediaan fasilitas penginapan lokasi wisata sudah sangat baik. Selain telah lulus sertifikasi CHSE, fasilitas penginapan juga telah menerapkan standar protokol kesehatan.

16) Gazebo

Gazebo yang berada pada lokasi wisata berfungsi sebagai tempat bersitirahat, berkumpul, maupun makan bersama bagi para wisatawan. Jumlah gazebo yang tersebar di lokasi wisata adalah 8 gazebo. beberapa kondisi gazebo rusak dan kotor.

17) Tempat Duduk Individu/Keluarga

Tempat duduk di lokasi wisata masih sangat minim, hanya terdapat 3 pasang yang berada di pinggir pantai. Juga petunjuk mengenai bagaimana cara menyewa tempat duduk ini juga belum jelas.

18) Jaringan Listrik

Menurut data Pendataan Potensi Desa (Podes) 2019 oleh BPS Kabupaten Jember, pada Desa Lojejer penerangan jalan utamanya dip asok oleh PLN dengan sumber Listrik Pemerintah sebanyak 100%. Namun kendala yang terjadi mengenai jaringan listrik ini adalah adanya pemadaman dan kabel yang menjulur hingga ketanah saat terjadi cuaca ekstrem seperti hujan deras yang terus menerus.

19) Jaringan Air Bersih

Kebutuhan air bersih pada lokasi wisata dipasok dari pompa bor. Jaringan air bersih ini diperuntukkan untuk kegiatan wisatawan seperti bilas, cuci tangan, buang air, dan lainnya. Juga diperuntukkan kepada para pemilik warung makan yang tersebar di lokasi wisata.

20) Jaringan Telekomunikasi

Kondisi sinyal telepon seluler pada lokasi wisata sudah cukup kuat, masih belum mengakomodasi fasilitas WLAN (Jaringan Wilayah Lokal Nirkabel) untuk mempermudah akses internet bagi wisatawan pantai maupun wisatawan penginapan.

21) Jaringan Persampahan

Pada lokasi wisata terdapat tempat sampah setiap 20 meter. Kondisinya telah baik, hanya saja tempat sampah belum memiliki tutup. Juga, sebagian besar tempat sampah tidak memiliki pemilahan. Pengelolaan limbah beberapa masih dibakar.

C. Menganalisis Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kinerja Infrastruktur Pariwisata di Pantai Pasir Putih Malikan, Desa Lojejer, Kabupaten Jember

Dari proses pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara, diperoleh hasil tingkat kepentingan dan tingkat

kinerja infrastruktur berdasarkan protokol CHSE di lokasi wisata. Setelah data mengenai tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dihimpun dilakukan langkah pertama yaitu untuk mengetahui menghitung rata-rata dari tingkat kepentingan dan rata-rata tingkat kinerja. Setelah menghitung hasil kuesioner yang diperoleh dari stakeholder, kemudian nilai rata-rata dari tingkat kepentingan dan tingkat kinerja yang diperoleh disebut *C-Line*. *C-Line* yang muncul kemudian digunakan untuk menentukan garis tengah perpotongan antar kuadran (Tabel 2).

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa garis potong atau yang disebut garis *C-Line* untuk sumbu x yaitu pada 3.082539683 dan untuk sumbu y yaitu pada 3.626303855. Setelah mendapat garis potong maka selanjutnya dapat diketahui variabel-variabel infrastruktur apa saja yang terbagi ke dalam empat kuadran. Pada kuadran I yaitu infrastruktur yang memiliki nilai tingkat kepentingan di atas 3.626303855 dan nilai tingkat kinerja dibawah 3.082539683 adalah ruang isolasi, wastafel, fasilitas pembelian tiket/pintu masuk, penyediaan jaringan jalan, moda transportasi umum, dan penyediaan jaringan persampahan. Untuk infrastruktur yang masuk dalam kuadran II yaitu pos kesehatan, Penandaan atau Petunjuk Arah, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi, penyediaan lahan parkir terpusat, penyediaan kantor / pos keamanan, dan penyediaan toilet / MCK. Kemudian infrastruktur yang masuk ke dalam kuadran III yaitu pusat oleh-oleh, penyediaan kantor pusat informasi / TIC (tourism information centre), penyediaan jaringan listrik, tempat duduk individu/keluarga. Dan terakhir untuk kuadran IV yaitu penyediaan fasilitas penginapan, gazebo, titik evakuasi, wisata kuliner terpusat. Matriks pembagian kuadran infrastruktur disajikan pada Gambar 3 dan Tabel 3.

D. Menyusun Arahan Infrastruktur Pariwisata Berdasarkan Protokol CHSE pada Daya Tarik Wisata Pantai Pasir Putih Malikan Jember

Setelah mengetahui potensi dan masalah, serta matriks IPA setiap-setiap infrastruktur pariwisata pada sub bab sebelumnya selanjutnya data-data tersebut disusun menjadi arahan pengembangan dengan metode triangulasi. Metode ini menimbang kondisi eksisting dan tinjauan kebijakan atau perundang-undangan serta penelitian terdahulu yang semuanya berkaitan dengan infrastruktur di daya tarik wisata

Pantai Pasir Putih Malikan dan penerapan protokol CHSE. Arahan termuat pada Tabel 3. Pada Gambar 4, Gambar 5, Gambar 6, dan Gambar 7 setelah dilakukan analisis terbentuk arahan sebanyak 26 arahan. 11 arahan dari kuadran 1, 9 arahan dari kuadran 2 dan 6 arahan dari kuadran 3. Dengan harapan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan tinjauan untuk membenahi dan mengoptimalkan infrastruktur pariwisata selama masa pandemi COVID-19 di Pantai Pasir Putih Malikan.

IV. KESIMPULAN

Pantai Pasir Putih Malikan merupakan daya tarik wisata andalan Kabupaten Jember yang memiliki potensi diantaranya: dinaungi oleh Kesatuan Bisnis Mandiri Ecotourism Perhutani, sudah mengantongi sertifikat CHSE, dan merupakan atraksi wisata *outdoor* yang sangat memungkinkan dibuka selama masa pandemi. Menurut hasil analisis IPA, infrastruktur pada kuadran I terdiri dari: (1) Aksesibilitas (Penyediaan jaringan jalan dan moda transportasi umum);(2) Fasilitas Pendukung (Fasilitas pembelian tiket/pintu masuk, ruang Isolasi, wastafel);(3) Prasarana Dasar.

Jaringan persampahan pada kuadran ke-II, terdiri dari: (1) Aksesibilitas (Penandaan atau Petunjuk Arah);(2) Fasilitas Pendukung (Pos kesehatan, pos keamanan, toilet / MCK, lahan parkir terpusat); (3) Prasarana Dasar (Jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Satgas Covid-19, "Data Sebaran Covid-19," *Satuan Tugas Penanganan COVID-19*. <https://www.covid19.go.id>.
- [2] Menteri Kesehatan, "Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum." Menteri Kesehatan, Jakarta, 2020.
- [3] Mahagangga, "Keamanan dan Kenyamanan Wisatawan di Bali (Kajian Awal Kriminalitas Pariwisata)," Universitas Udayana, Bali, 2013.
- [4] N. S. Grigg, *Infrastructure Engineering and Management*, 1st ed. New York: Wiley-Interscience, 1988.
- [5] J. Lea, *Tourism and Development in the Third World*, 1st ed. London: Routledge, 1988.
- [6] BPS Kabupaten Jember, *Kecamatan Wuluhan dalam Angka Tahun 2020*, 1st ed. Kabupaten Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2021.